

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia berkembang seiring berjalannya waktu melalui periode-periode perkembangan yang harus dilalui. Diawali dari periode prakelahiran hingga lanjut usia. Meskipun semua periode dalam rentang kehidupan ini penting, namun menurut Hurlock (2004) kadar kepentingan dalam tiap periode tersebut berbeda. Periode yang lebih penting dari periode lainnya adalah periode remaja (Hurlock, 2004:206)

Seperti yang diungkapkan Hurlock (2004), periode remaja merupakan periode yang ditandai dengan kematangan seksual anak dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum, yaitu periode dewasa. Periode ini juga ditandai dengan perubahan sikap dan nilai-nilai yang dibawa selama periode awal remaja hingga akhir remaja. Perubahan dan perkembangan fisik remaja akan berjalan cepat disertai dengan perkembangan mental yang cepat, sehingga perlu adanya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat yang baru. Karena hal inilah periode remaja juga disebut masa peralihan, yaitu peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya, dimana hal-hal yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan dampak pada apa yang akan terjadi sekarang dan yang akan datang (Hurlock, 2004:206-207).

Hurlock (2004) menjelaskan, masa remaja ini merupakan masa dimana remaja sering menimbulkan masalah yang sulit diatasi sendiri. Hal ini disebabkan

oleh banyak hal, seperti masalah dan hambatan yang dialami sepanjang masa kanak-kanak, yang selalu diselesaikan oleh guru dan orangtua, sehingga pada saat remaja individu tidak memiliki pengalaman dalam mengatasi masalahnya. Selain itu, ketika menginjak periode remaja, individu akan merasa menjadi seseorang yang mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan dari orangtua dan guru (Hurlock, 2004:207-208).

Perasaan ingin mandiri dalam menyelesaikan masalah tersebut juga disertai dengan kebutuhan dalam menyalurkan aspirasi agar dapat mencapai tingkat di atas statusnya yang sekarang dan yang melibatkan egonya. Untuk melaluinya, remaja memerlukan kemampuan yang kreatif untuk beradaptasi dalam masyarakat, saat belajar di sekolah serta untuk menciptakan kemungkinan dalam memecahkan masalah ketika figur orangtua sudah tidak lagi ada untuk mendampingi (Semiawan, dkk., 1990).

Remaja akhir yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), yang nantinya akan memasuki dunia kerja ataupun ke perguruan tinggi, memiliki peran yang besar dalam meningkatkan kondisi ekonomi serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi negara Indonesia, sehingga kreativitas juga perlu dikembangkan dalam dunia sekolah.

Dengan kreativitas, peserta didik juga dapat mencapai keberhasilan di bidang yang berarti bagi mereka dan dipandang baik oleh orang yang berarti baginya. Hal ini akan menjadi kepuasan ego yang besar pada periode remaja (Hurlock, 1997:6).

Secara umum, kreativitas dijelaskan oleh Semiawan dan Munandar (1990) sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dalam pemecahan masalah. Gagasan atau ciptaan tidak sepenuhnya harus baru, namun bisa berupa gabungannya. Kreativitas juga terletak pada kemampuan untuk melihat asosiasi antara hal-hal atau obyek yang sebelumnya tidak ada atau tidak terlihat hubungannya (Semiawan dkk., 1990:7). Kreativitas ini merupakan suatu konstruk yang terdiri dari berbagai dimensi, yaitu dimensi kognitif atau *aptitude*, afektif atau *non-aptitude* misalnya seperti kepribadian dan sikap kreatif, serta psikomotor yang dapat berupa keterampilan kreatif (Munandar, 2009:59).

Menurut Guilford (1985, dalam Suharnan, 2011) kreativitas merupakan salah satu kemampuan mental yang melibatkan kemampuan berpikir yaitu kelancaran dalam menghasilkan gagasan, kesanggupan untuk mengubah persepsi, menemukan gagasan pemikiran asli, baru atau tidak biasa serta merinci gagasan-gagasan tersebut.

Kemampuan kreatif ini sangat diperlukan dalam berbagai aspek dan bidang. Saat ini Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan dalam bidang ekonomi kesehatan, politik, budaya maupun sosial. Indonesia memerlukan perhatian dari warga negara dan generasi penerus bangsanya sendiri agar dapat lebih meningkatkan prekonomian dan teknologinya. Kemajuan teknologi yang meningkat di satu pihak ledakan penduduk yang disertai berkurangnya sumber daya alam, menuntut adaptasi secara kreatif dan kemampuan untuk mencari pemecahan yang imajinatif (Munandar, 2009).

Perhatian utama terhadap kreativitas dan kesadaran akan pentingnya bagi dunia ilmu pengetahuan juga datang dari bidang di luar psikologi. Banyak perusahaan yang mengakui makna besar dari gagasan-gagasan baru dan banyak departemen pemerintah yang mencari orang-orang yang memiliki potensi kreatif. Namun kebutuhan-kebutuhan ini belum cukup dapat dilayani (Munandar, 2009)

Kreativitas di Indonesia sendiri masih berada pada tingkat yang cukup rendah bila dibandingkan dengan negara lain. Global Creativity Index tahun 2010 memaparkan data tentang kreativitas. Sample diambil dari masyarakat yang ada di Ibukota dari 78 negara di dunia, yang bekerja di berbagai bidang seperti sains, teknologi, manajemen, seni, kebudayaan, kesehatan, pendidikan, dan *entertainment* tentang level pemecahan masalah dalam pekerjaan sehari-harinya. Hasilnya menunjukkan bahwa, Indonesia berada di peringkat 76 dari 78 negara (Global Creative Index, 2010).

Dalam pidato pelantikannya sebagai presiden *American Psychological Association*, Guilford menyebutkan bahwa banyak keluhan mengenai lulusan perguruan tinggi bahwa mereka memang cukup mampu melakukan tugas yang diberikan namun tidak berdaya jika dituntut memecahkan masalah yang memerlukan cara-cara baru (Guilford, 1950 dalam Munandar, 2009).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas, yang menghambat atau menunjang. Menurut Suharnan (2011), motivasi intrinsik, rasa ingin tahu, kebutuhan otonomi dan motivasi berprestasi sangat mempengaruhi. Pemecahan masalah atau tugas yang menuntut penyelesaian secara kreatif melibatkan persoalan yang tidak pasti yang membutuhkan motivasi yang bersumber dari

dalam diri. Tujuan utama orang-orang yang melakukan tugas kreatif sebenarnya adalah kepuasan psikologis. Seseorang yang memiliki otonomi atau prakarsa atas dirinya, ia akan lebih kreatif bila dibandingkan dengan mereka yang tergantung pada orang lain atau lingkungannya (Suharnan, 2011)

Munandar (2009) juga menjelaskan, terdapat kendala fisiologis seperti ketidaksempurnaan anggota badan, yang menghambat anak dalam mengekspresikan kreativitasnya, kendala pada keyakinan dirinya, hadiah, evaluasi dan kendala sosial seperti aturan, norma, tradisi tertentu, dan jika terdapat lingkungan yang membatasi. Kendala tersebut bisa dari rumah dan sekolah ataupun lingkungannya. Kendala dari rumah seperti pengasuhan dari orangtua, dan kendala dari sekolah misalnya adalah belajar dengan hafalan mekanis, sikap guru, kegagalan dalam pendidikan, tekanan, konformitas dan sistem sekolah (Munandar, 2009).

Hasil survey dari Poetri (dalam Prematura, 2006) menunjukkan, bahwa tingkat kreativitas seseorang menurun sangat drastis yang semula dari 98% pada umur 5 tahun menjadi 2% pada usia 15 tahun yaitu pada usia remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Penurunan ini dikarenakan adanya perbedaan penekanan pendidikan dimana di Indonesia lebih menekankan pada kepatuhan untuk menerima informasi dari figur otoritas (Prematura, 2006).

Kreativitas juga bisa terhambat pada periode-periode perkembangan tertentu, seperti yang dilaporkan oleh Arasteh (dalam Hurlock, 1997). Arasteh menyebutkan bahwa perkembangan kreativitas dapat terhambat di beberapa periode kritis, yaitu salah satu diantaranya usia remaja 17-19 tahun. Hal ini

disebabkan karena beberapa anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang menyebabkan kebekuan kreativitas mereka (Hurlock, 1997:8).

Kebekuan kreativitas pada remaja ini dapat disebabkan karena pekerjaan atau aktivitas yang dipilih tersebut menuntut konformitas dengan pola standart yang mengikuti perintah dan peraturan tertentu yang cenderung mengekang dan dapat membekukan kreativitas, seperti dalam pekerjaan sehari-hari di rumah maupun di sekolah (Hurlock, 1997).

Kreativitas sebagai suatu proses mental, sebenarnya ada pada diri setiap individu. Namun potensi tersebut seringkali kurang atau tidak dapat muncul karena kurang atau tidak adanya kesempatan (Pratitris & Pandin, 2002:121). Menurut Torrance, kreativitas dapat dipelajari dan dikembangkan karena adanya kesempatan. Kesempatan yang tepat untuk mempelajari kreativitas adalah dengan pendidikan atau pelatihan (Torrance, 1995 dalam Suharnan, 2000:5)

Di Indonesia, proses pendidikan masih belum mendukung perkembangan kreativitas siswanya. Malik Fadjar (dalam Kartini, 2011) sebagai praktisi pendidikan berpendapat, bahwa selama ini proses belajar mengajar di Indonesia terasa rutin dan statis, walaupun ada perubahan atau perbaikannya, sifatnya masih sepotong-sepotong dan parsial (Kartini, 2001). Pendidikan di Indonesia menekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses pemikiran tertinggi, termasuk berpikir imajinatif dan kreatif jarang dilatih (Munandar, 2009:7)

Menurut Karnes (dalam Fasko, 2001), program pendidikan dan pengajaran seharusnya lebih fleksibel untuk menyediakan jasa yang lebih baik seperti

memperkaya program untuk peserta didik. Teknik mengajar yang dapat menstimulasi cara berpikir konvergen dan divergen sangat penting untuk perkembangan kreativitas dan merupakan tantangan untuk siswa yang kreatif (Fasko, 2001).

Dari permasalahan yang telah disebutkan, ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh para orangtua dan pendidik di Indonesia untuk mengembangkan kreativitas. Untuk mengembangkannya, pendidikan dan pengajaran bagi remaja akhir yang pada umumnya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas yang nantinya memasuki dunia kerja maupun perguruan tinggi, memiliki peranan penting karena masa remaja merupakan masa dimana individu telah memiliki kemampuan kombinasi tindakan berdasarkan pemikiran logis.

Beberapa hasil penelitian yang disebutkan oleh Munandar (2009) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif akan berkembang optimal jika siswa berada pada situasi nonotoriter. Suasana belajar dengan prakarsa sendiri dapat berkembang karena guru menaruh kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk berpikir dan berani mengemukakan gagasan baru serta anak diberi kesempatan untuk bekerja sesuai dengan minat dan kebutuhannya (Munandar, 2002:13-14).

Koestner, Ryan, Bernieri dan Holt (1984) memaparkan hasil dari eksperimennya yaitu pengaruh kontrol dan *Informational style* pada motivasi intrinsik dan kreativitas melalui penelitiannya, bahwa saat pengajar memberikan perlakuan gaya *Informational* yaitu pilihan-pilihan yang bisa diambil oleh siswa sendiri mengenai karya yang akan mereka buat dengan menyampaikan dukungan

dan respek dari pengajar, mengarahkan namun tidak memberi batasan, dan hasilnya menunjukkan tingkat kreativitas dan motivasi intrinsik yang lebih tinggi daripada pengajar yang menggunakan kontrol (Koestner, et.al., 1984).

Ketersediaan pilihan dan dukungan tentang prakarsa diri atau otonomi oleh pengajar, sangat berpengaruh pada kreativitas dan motivasi intrinsik anak. Ryan dan Deci (dalam Sheldon, 1985) juga menyebutkan bahwa lingkungan yang kaku atau dikontrol yang dapat berpengaruh negatif dan mengurangi kreativitas (Sheldon, 1985:26). Hal ini menunjukkan, otonomi atau prakarsa diri seseorang sangat mempengaruhi kreativitas dan lagi-lagi hal ini memerlukan dukungan, dari orangtua maupun pengajar.

Menurut Reeve, Deci dan Ryan (dalam Olusola, 2013), perilaku *interpersonal* seseorang, dimana ia ikut terlibat dan ikut memelihara motivasi internal dan mendukung kehendak serta prakarsa individu lain untuk berperilaku disebut juga dengan *autonomy-support*. Pengajar atau guru yang mengajar dengan menggunakan *autonomy-support*, dapat membantu siswa mengembangkan harmoni antara perilaku di kelas, ide-ide dan motivasi internal mereka. Dalam *autonomy-support*, pengajar tidak secara langsung memberikan kebebasan pada siswa, tetapi mendorong dan bertanggung jawab pada mereka dengan mengidentifikasi ide-ide dan pandangan-pandangan mereka. Siswa akan diberikan kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam kegiatan di kelas. Menurut Deci dalam Olusola (2013), siswa dengan pengajar *autonomy-supportive*, tidak hanya mengalami perasaan otonomi tetapi juga merasa aktivitas,

emosi, kreativitas, motivasi intrinsik siswa meningkat dan secara psikologi di kelas menjadi positif (Olusola, 2013).

Menurut Gagne (dalam Troum, 2010) pengajar yang menggunakan *autonomy-supportive* dalam mengajar, akan menyediakan *feedback* positif, dasar pemikiran, menyediakan pilihan dan pengakuan pada cara pandang serta inisiatif siswa. Pengajar juga akan mendukung rasa percayaan diri siswa dalam melihat kemampuannya. Siswa yang merasa mendapatkan dukungan otonomi atau *autonomy support* dari pengajar, merasa lebih mempunyai ketahanan terhadap tugas daripada siswa yang kurang mendapatkan *autonomy support* dari pengajar (Troum, 2010).

Dalam kerangka penelitian itu pula, sejumlah lembaga pendidikan mulai mendirikan sekolah-sekolah khusus, diantaranya adalah sekolah alam yang mempunyai pandangan, bahwa anak didik berhak menentukan pilihannya, bukan guru atau orangtua mereka. Di sekolah alam, para murid diberikan kebebasan menentukan kesiapan mereka menerima pelajaran. Untuk itu bagi calon murid harus lulus tes masuk dengan kesiapan menerima pelajaran itu (Republika, 25 Februari 2002 dalam Prematura, 2007)

Di Surabaya, terdapat Sekolah Menengah alam yaitu Sekolah Alam Insan Mulia yang menerapkan konsep pendidikan integratif dengan pendekatan *joyful learning* yang mengacu pada kepentingan siswa, kecakapan hidup serta kenyamanan siswa. Materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan perkembangan psikologis anak. Setiap topiknya dibahas secara komprehensif dari berbagai dimensi sesuai taraf pikir anak. Di sekolah ini, terdapat program *based*

learning yang mendukung anak belajar memecahkan masalah hidup secara kreatif (Nooryanie, 2007). Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu siswa SAIMS, yang mana merasa bahwa ia merasa dekat dengan gurunya yaitu ditunjukkan dengan pihak sekolah memberi hak siswa untuk memilih sendiri wali kelasnya, memilih sendiri pelajaran kesenian yang disukai dan kegiatan di kelas didukung oleh pengajar dengan baik.

Agar kreativitas pada remaja sebagai peserta didik di Indonesia dapat lebih berkembang, peneliti ingin lebih menggali tentang kreativitas dan dukungan otonomi atau *autonomy support* dari pengajar. Menurut Deci dan Ryan, dalam konsep pembelajaran, keyakinan atau perasaan siswa yang dinyatakan dengan derajat dimana siswa menilai atau mengukur *autonomy-support* dari pengajarnya disebut *perceived autonomy support* (Deci & Ryan, 1985 dalam Troum, 2010). Keyakinan siswa inilah yang nantinya menjadi dasar peneliti untuk melihat, apakah *perceived autonomy-support* dari siswa kepada pengajar atau gurunya mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat kreativitas pada siswanya.

Peneliti mengambil subjek di Sekolah Menengah Atas Insan Mulia Surabaya, dengan pertimbangan sistem pengajaran yang dipakai dan mengingat bahwa siswa Sekolah Menengah Atas merupakan remaja yang mempersiapkan memasuki dunia kerja, perguruan tinggi dan bermasyarakat. Di Sekolah Alam Insan Mulia ini mempunyai sistem pengajaran yang hampir mendekati gaya mengajar dengan dukungan otonomi dari pengajarnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Remaja mengalami masa transisi dimana ia membutuhkan penyaluran aspirasinya untuk meningkatkan harga dirinya. Tugas-tugas perkembangan remaja seperti hubungan sosial, kemampuan untuk bertanggungjawab secara sosial, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang diperlukan sebagai anggota masyarakat seta mencapai kemandirian atau otonomi diharapkan dapat dilakukan dengan baik guna menentukan keberhasilan dalam penyesuaian sosialnya. Untuk menghadapi masalah-masalah tersebut, individu memerlukan kreativitas.

Kreativitas sebagai suatu proses mental, ada pada diri setiap individu. Namun potensi tersebut seringkali kurang atau tidak dapat muncul karena kurang atau tidak adanya kesempatan. Kesempatan yang tepat untuk mempelajari kreativitas adalah dengan pendidikan atau pelatihan. Kenyataannya, pengembangan kreativitas pada peserta didik mengalami banyak hambatan. Salah satunya adalah kendala lingkungan seperti kendala dari sekolah yang meliputi cara belajar dengan hafalan mekanis, sikap guru, kegagalan dalam pendidikan, tekanan, konformitas dan sistem sekolah dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan kreativitas pada siswa.

Di Indonesia sendiri, proses belajar mengajar seringkali belum mendukung perkembangan kreativitas peserta didik. Proses belajar mengajar di Indonesia terasa rutin dan statis, walaupun ada perubahan atau perbaikannya, sifatnya masih sepotong-sepotong dan parsial. Seharusnya program pendidikan dan pengajaran seharusnya lebih fleksibel untuk menyediakan jasa yang lebih baik seperti

memperkaya program untuk peserta didik. Teknik mengajar yang dapat menyediakan pilihan yang dapat diambil sendiri oleh siswa atau otonomi, namun pengajar ikut serta dalam memfasilitasi dan memotivasi siswanya, sangat penting untuk perkembangan kreativitas dan merupakan tantangan untuk siswa yang kreatif.

Melihat pendidikan dan gaya pengajaran dari guru di Indonesia yang berpengaruh pada perkembangan kreativitas siswa, pengajar sebaiknya mengidentifikasi kembali pengajaran yang mendukung otonomi siswa misalnya gaya *autonomy-support*. Sebagai generasi penerus bangsa, remaja yang nantinya akan tumbuh dewasa akan ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kemajuan teknologi di Indonesia sehingga kualitas pendidikan dan segala aspek perkembangannya harus diperhatikan, dalam hal ini adalah kreativitas.

1.3. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan kreativitas, khususnya pada remaja akhir yaitu siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Alam Insan Mulia serta menjelaskan persepsi siswa tentang *autonomy-support* atau dukungan otonomi pengajar, antara lain:

1. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dalam pemecahan masalah. Gagasan atau ciptaan tidak sepenuhnya harus baru, namun bisa berupa gabungannya. Kreativitas juga terletak pada kemampuan untuk melihat asosiasi antara hal-hal atau obyek

yang sebelumnya tidak ada atau tidak terlihat hubungannya. Kreativitas ini merupakan suatu konstruk yang terdiri dari berbagai dimensi, yaitu dimensi kognitif atau *aptitude*, afektif atau *non-aptitude* misalnya seperti kepribadian dan sikap kreatif, serta psikomotor yang dapat berupa keterampilan kreatif. Kreativitas yang akan diukur dalam penelitian ini adalah cara berpikir kreatif atau dimensi kognitif yang dikemukakan oleh Guilford yang meliputi kelancaran, keluwesan, orisinalitas dalam berpikir dan elaborasi atau kemampuan pikiran untuk merinci gagasan pokok mengenai suatu masalah.

2. *Perceived Autonomy-Support*

Perceived Autonomy-Support merupakan derajat dimana siswa bisa mengukur dan menilai tentang *autonomy-support* dari pengajar yaitu tentang gaya mengajar yang mendukung prakarsa dirinya, memberikan kesempatan untuk memilih, memecahkan masalah sendiri, keterlibatan dalam suatu pengambilan keputusan, serta tidak memberikan tekanan. Pengajar yang menggunakan *autonomy support*, memberikan dukungan segala aspek yang dimiliki siswa dan menyediakan pilihan bebas pada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam belajar di sekolah.

3. Masa Remaja Akhir

Masa remaja akhir merupakan masa dimana individu harus siap memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuannya dan mengembangkan identitas personalnya serta keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan

diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa di lingkungannya.

1.4. Rumusan Masalah

Dengan adanya penelitian ini peneliti ingin mengetahui, apakah ada hubungan antara *perceived autonomy-support* siswa terhadap guru dengan kreativitas pada siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Insan Mulia Surabaya?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya hubungan antara *perceived autonomy-support* siswa terhadap guru dengan kreativitas pada siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Insan Mulia Surabaya.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memperkaya dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, tentang kreativitas dalam psikologi perkembangan dan pendidikan.
- b. Melihat banyaknya teori pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa, penelitian ini bisa menjadi bahan referensi tentang metode-metode dan teori psikologi pendidikan.

Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran penyusunan kurikulum dan gaya pengajaran yang berguna untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitas siswa dengan referensi metode *autonomy-support*.
- b. Informasi tentang kreativitas yang didapat melalui penelitian ini, dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah-sekolah yang ada di Surabaya khususnya untuk Sekolah Menengah Atas.